

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi di pasar modal melalui saham ialah bagian investasi yang mayoritas dipilih para investor sebab langkah ini dapat menawarkan tingkat keuntungan lebih menarik. Sebelum berinvestasi hal yang pertama dipertimbangkan oleh investor adalah harga saham. Harga saham ialah nilai suatu saham yang dimunculkan pada pasar bursa dengan ketentuan tertentu oleh permintaan atau penawaran (Jogiyanto 2010). Harga saham menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan penerbitan saham yang dimilikinya. Perusahaan cenderung memiliki harga saham yang terus meningkat setiap waktu yang membuktikan pengelolaan manajemen perusahaan secara maksimal (Hunjra et al. 2014:110). Perusahaan yang menarik bagi investor merupakan industri yang harga sahamnya memiliki kestabilan dan memiliki pola peningkatan dari masa ke masa. Meskipun kenyataannya harga saham di pasar biasanya bersifat fluktuatif. Keadaan fluktuasi harga saham tentu dapat mempersulit kondisi investor dalam memutuskan untuk membeli dan menjual sahamnya pada waktu yang tepat. Jika permintaan saham melonjak, artinya nilainya akan meningkat. Tetapi bila saham yang ditawarkan sedikit dan rendah peminatnya, maka pergerakan saham akan menurun (Brigham and Houston, 2011).

Permasalahan terjadi pada tahun 2020 yang merupakan tahun dimana kasus covid-19 merajalela di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia tepatnya pada bulan maret 2020 kasus pertama covid-19 ditemukan. WHO telah mempublikasikan

pemberitaan Covid-19 sebagai kesehatan darurat mendunia dan ekonomi dunia mengalami penurunan yang sangat drastis hal ini mengakibatkan mengakibatkan harga saham terutama perusahaan sektor pertambangan yang pergerakannya tidak konsisten, hal ini ditunjukkan dari anjloknya IHSG pada bulan November sebesar 2,95%, adapun saham yang menjadi imbas atau korban dari hal ini yakni Saham PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) menurun yakni 6,71% yakni Rp 1.390/ lembar dan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) sebesar 6,91% yakni Rp 1.145/lembar, alasan terjadinya penurunan ini tidak lepas dari kekhawatiran investor sementara akan covid-19 (Hari Prabowo, 2020).

Tabel 1.1
Data sampel harga saham perusahaan sektor pertambangan

KODE	Nama Perusahaan	Harga Saham				
		2018	2019	2020	2021	2022
ADRO	Adaro Energy Tbk	2.100	1.900	2.000	2.530	2.950
BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	4.090	3.900	3.520	3.810	4.120
BYAN	Bayan Resources Tbk	18.000	15.600	17.000	18.900	19.050
HRUM	Harum Energy Tbk	1.775	1.430	1.500	1.820	1.830
ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	28.000	28.200	28.700	28.900	29.150
MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	5.300	5.200	5.400	5.450	5.475
MYOH	Samindo Resources Tbk	1.690	1.650	1.710	1.730	1.730
PTBA	Bukit Asam Tbk	2.540	2.450	2.780	2.860	2.870
PTRO	Petrosea Tbk	3.000	3.110	3.240	3.290	3.300
TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	300	316	318	322	326
BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	111	112	115	120	121
ELSA	Elnusa Tbk	400	390	410	412	422
RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	365	372	377	388	408
ANTM	Aneka Tambang Tbk	1.780	1.800	1.810	1.835	1.850
CITA	Cita Mineral Investindo Tbk	2.460	2.475	2.470	2.500	2.520
INCO	Vale Indonesia Tbk	540	5.550	5.650	5.700	5.750
MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk	3.180	3.220	3.240	3.250	3.270

(Sumber : *historical* Investing.com, 2023)

Dari Tabel 1 diperoleh bahwa data sampel perusahaan tambang tersebut mengalami perubahan harga saham. Dalam hal ini harga saham mengalami

kenaikan maupun penurunan dikarenakan adanya pergerakan dari level penawaran maupun permintaan. Nilai saham akan meningkat seiring dengan tingginya jumlah permintaan. Tetapi hal sebaliknya dapat terjadi jika permintaan saham relatif rendah.

Pandemi covid-19 juga berdampak terhadap perusahaan pertambangan sektor batubara contohnya pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA), dimana 13,16% sejak awal tahun menurun. Sedangkan, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) terkoreksi 11,98%. (www.cnbcindonesia.com). Kondisi ini terjadi karena *lockdown* pada negara-negara tujuan ekspor seperti cina mengalami penurunan jumlah kebutuhan batu bara karena banyaknya pabrik yang tutup hal ini menyebabkan penurunan jumlah ekspor dan akhirnya menyebabkan pada penurunan harga batu bara maupun harga saham. Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak yang menekan industri tambang serta investor yang menginventasikan uangnya. Ini didukung karena penurunan saham yang ada di bursa modal semenjak pengumuman tersebut di Indonesia. Beberapa investor merasa kebingungan dalam menanamkan modal sebab ekonomi tidak dalam kondisi stabil.

Beberapa hal diatas merupakan fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan sekaligus menjadi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pergerakan saham di perusahaan tambang. Dalam *Signaling Theory* atau Teori Persinyalan menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan informasi kepada investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Seorang investor perlu melakukan analisa faktor yang turut berkontribusi dalam penentuan harga saham. Hal ini karena kesalahan investor pada penentuan saham dapat menimbulkan kerugian. Menurut Mohamad Samsul (2006:200) secara mendasar nilai saham

ditentukan dari pengaruh kredibilitas perusahaan serta peluang resiko yang tengah dialami perusahaan. Kinerja perusahaan mencerminkan keuntungan operasiona, termasuk keuntungan bersih setiap saham serta selisih finansial yang menampilkkan keterampilan pengelolaan usaha yang tentunya akan mempengaruhi adanya variasi harga saham. Dalam makna lain, keberagaman nilai saham disebabkan oleh kinerja finansial industri terkait, sehingga nilai saham menjadi fungsi dari kapabilitas perusahaan. Oleh karena itu, ketentuan investor untuk berinvestasi saham sangat dikontribusikan oleh faktor makro dan mikro perusahaan (Dewi dan Yanto 2021).

Earning per share (EPS) yaitu rasio menampilkan besaran laba untuk investor ataupun pemilik saham dapatkan per lembar yang dimilikinya. Keuntungan setiap lembar saham atau *earning per share* (EPS) bisa digunakan menjadi indikator level nilai industri usaha dalam mengevaluasi kesuksesannya untuk memperoleh laba bagi setiap pemilik saham perusahaannya. Menurut Murhadi (2013) *earning per share* menggambarkan hasil yang didapatkan dari per lembar saham untuk pemegang saham tersebut. Sejalan dengan pendapat Robert Ang dalam (Arifin dan Agustami 2016) apabila nilai EPS perusahaan tinggi, secara tidak langsung investor memiliki ketertarikan tinggi menginvestasikan uangnya pada perusahaan itu, sebab jika nilai EPSnya besar, nilai saham ikut meningkat. Pada hakikatnya, apabila keuntungan usaha semakin tinggi, tentu berdampak pula terhadap besarnya minat investor untuk membeli saham perusahaan. Adapun riset yang dilaksanakan oleh (Nainggolan 2019) membuktikan bahwa EPS berkontribusi positif pada harga saham. Sementara studi yang diinvestigasi oleh (Lukito dan Setiawan 2020) yang mendeskripsikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan EPS pada harga saham.

Current Ratio (CR) memberikan informasi terkait kredibilitas perusahaan untuk melakukan kewajiban jangka pendeknya melalui penggunaan aktiva lancar. Jumlah *current ratio* yang tinggi bermakna bahwa sebuah usaha dapat mencapai kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, *current ratio* tinggi ini membuktikan active lancar yang berlebih dan tidak dimanfaatkan dengan maksimum. Menurut Fahmi (2011:61), kondisi industri usaha dengan CR ideal diasumsikan menjadi usaha stabil dan baik, tetapi bila nilainya sangat tinggi dapat bermakna kurang baik sebab mencerminkan ada permasalahan misalnya persediaan yang tinggi melebihi prediksi total penjualan. Menurut Hanafi (2003:54) dalam (Choirurodin dan Taman 2018) *Current Ratio* yang sangat tinggi menggambarkan adanya aktiva lancar berlebihan dan tidak dipergunakan secara optimal untuk pembentukan keuntungan usaha sebab aktiva lancar menciptakan *return* cenderung rendah daripada aktiva tetap. Hasil penelitian Pratama, Azizah, dan Nurlaily (2019) menunjukkan bahwa CR memberikan pengaruh signifikan pada harga saham. Kemudian, Firmansyah dan Maharani (2021) juga menemukan bahwa CR tidak berdampak signifikan secara parsial pada nilai saham.

Variabel lainnya yang perlu diamati oleh investor dalam menentukan efektivitas perusahaan adalah rasio *Net Profit Margin* (NPM). Perusahaan dengan nilai rasio NPM tinggi biasanya mempunyai potensi bertahan pada keadaan yang sulit (Rangkuti, 2006:151). NPM menggambarkan besaran laba bersih yang diperoleh suatu usaha. Rasio ini menunjukkan level efektivitas usaha, yakni seberapa jauh perusahaan mampu memaksimalkan biaya operasional yang dipergunakan pada produksi tertentu. Semakin tinggi rasio yang muncul artinya potensi usaha memberikan laba dengan penjualan pun cukup tinggi serta dapat dinyatakan

perusahaan dapat meminimalisir penekanan biaya dengan baik. Hasil studi Arison Nainggolan (2019) membuktikan NPM berkontribusi secara signifikan terhadap pergerakan nilai saham. Sementara studi (Susanti et al. 2021) mendeskripsikan tidak ada pengaruh NPM secara signifikan terhadap nilai saham.

Debt to Equity Ratio (DER) ialah suatu rasio *leverage* yang menggambarkan besaran modal usaha yang bisa menutup utang terhadap orang luar perusahaan (Harahap, 2010:303) dalam (Ramadhani dan Pustikaningsih 2017). Tingkatan rasio ini jika semakin besar dapat memperbesar ketergantungan perusahaan pada modal luar sehingga berkontribusi terhadap kerugian usaha. Hasil ini berdampak pada level keyakinan investor agar tertarik pada saham yang ditawarkan serta mempengaruhi menurunnya nilai saham. Temuan riset Mira Munira (2018) yaitu DER berdampak signifikan pada penentuan nilai saham. Kemudian, (Pratama et al. 2019) juga mengungkapkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berkorelasi signifikan pada pergerakan saham.

Penelitian ini menggunakan industri pertambangan yang terdaftar pada BEI. Alasan penentuan sektor pertambangan menjadi subjek kajian ini sebab sektor pertambangan menjadi salah satu sektor dengan pendapatan terbesar di Indonesia. Dengan berbagai sumber daya yang dimilikinya, sektor ini menjadi pilihan menarik bagi investor untuk menyimpan modalnya di Indonesia. Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyatakan investasi di bidang tambang adalah investasi paling diminati, dan beberapa sektor lainnya juga (www.kemenperin.go.id). Tercatat pada sektor pertambangan menunjukkan kinerja yang positif, tercatat nilai ekspor meningkat 72.9% pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun sebelumnya (www.kemendag.co.id)

Adapun terdapat banyak penelitian terdahulu yang dilakukan yang membahas mengenai EPS,CR,NPM dan DER namun menimbulkan temuan yang tidak stabil/konsisten sehingga peneliti memiliki ketertarikan dalam mengkaji masalah ini dengan penelitian berjudul “Pengaruh *Earning Per Share, Current Ratio, Net Profit Margin Dan Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018 – 2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang dideskripsikan, terdapat sejumlah masalah yang teridentifikasi, meliputi:

1. Terjadinya penurunan harga saham akibat kekhawatiran investor akan kasus *covid-19*.
2. Terjadinya fluktuatif harga saham pada perusahaan pertambangan selama tahun 2018 hingga tahun 2022.
3. Penurunan Ekspor hasil tambang akibat dari banyaknya pabrik tutup pada negara tujuan Ekspor.
4. Terdapat temuan yang berbeda pada riset terkait variabel EPS, CR, NPM, dan DER dengan pengaruhnya pada harga saham.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan penjelasan latar belakang serta permasalahan yang teridentifikasi, pembatasan masalah ditetapkan sebagai langkah memfokuskan variabel yang mana hanya mengkaji terkait Pengaruh *Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2022?
2. Bagaimana Pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2022?
3. Bagaimana Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2022?
4. Bagaimana Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2022?
5. Bagaimana Pengaruh *Earning Per Share* , *Current Ratio* , *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pengaruh *EPS* pada harga saham Perusahaan Pertambangan di BEI pada Tahun 2018-2022.
2. Untuk Mengetahui pengaruh *CR* pada harga saham Perusahaan Pertambangan di BEI pada Tahun 2018-2022.
3. Untuk Mengetahui pengaruh *NPM* pada harga saham perusahaan Pertambangan di BEI pada Tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *DER* pada harga saham Perusahaan Pertambangan di BEI pada Tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh *EPS*, *CR*, *NPM*, dan *DER* secara simultan pada harga saham dari Perusahaan Pertambangan di BEI pada Tahun 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun studi ini diekspetasikan mampu berkontribusi secara signifikan dengan manfaat yang diberikan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

Studi ini dikontribusikan untuk memperluas informasi dan bisa dijadikan sumber bacaan dengan penjelasan informasi secara teoritis dan empiris bagi para pembacanya mengenai pengaruh EPS, CR, NPM, dan DER pada nilai saham.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis karena dapat mengimplementasikan ilmu yang penulis peroleh dari lembaga ini serta memberikan manfaat pengetahuan mendalam mengenai *Earning per Share*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* pada Harga Saham.

b. Bagi Investor

Diharapkan investor mempergunakan studi ini sebagai faktor dalam mempertimbangkan pengambilan suatu keputusan.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil dari studi ini menambah wawasan bagi pembaca serta diadaptasi sebagai referensi pelaksanaan riset di masa mendatang.